

MAKARIM SHARIA, MOTIVASI PENGEMBANGAN PROFESIONAL BERKELANJUTAN, DAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH: ARAH BARU DALAM PENGEMBANGAN

Syahraini Tambak^{1*}, Desi Sukenti²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution, No. 113, Marpoyan, Kota Pekanbaru, 21265, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: syahraini_tambak@fis.uir.ac.id

Abstrak

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap guru madrasah profesional, namun memasukkan nilai-nilai Islam dan motivasi untuk pengembangan profesional berkelanjutan ke dalam diri mereka masih terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan guru madrasah profesional Islam berdasarkan makarim syariah dan motivasi pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam mengajar untuk profesi masa depan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi, dan melibatkan 16 orang guru madrasah aliyah sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru madrasah dan dianalisis menggunakan desain sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru madrasah profesional Islam berkaitan dengan kemampuan kenabian berdasarkan nilai-nilai Islam, akhlak, dan berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, imarat al-ard, dan 'abdullah. Guru madrasah profesional Islam berdasarkan makarim syariah sebagai perbuatan yang mendekatkan diri pada sifat-sifat Tuhan, mempunyai sifat-sifat terpuji seperti hikmah, kebaikan, kemurahan hati, ilmu dan pemaaf. Guru madrasah memandang motivasi masa depan profesional sebagai keterlibatan dalam pengembangan diri melalui pembelajaran yang terus menerus, yang terbaik dalam setiap kegiatan dan berjuang tanpa henti, niat yang ikhlas, pembelajaran dan pengembangan diri yang terus menerus, pelatihan atau workshop, seminar dan keterlibatan dalam berbagai forum, mengajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan diri, dan teladan dalam mengajar. Pengembangan guru madrasah profesional berdasarkan makarim syariah dan motivasi keterlibatan profesional di masa depan merupakan arah baru bagi pengembangan guru madrasah di Indonesia. Mengembangkan penelitian eksperimen semu dan penelitian tindakan merupakan implikasi penelitian ini bagi penelitian masa depan dengan adanya makarim syariah dan motivasi pengembangan keprofesian masa depan.

Kata Kunci: Profesionalisme guru; *makarim sharia*; motivasi; pengembangan profesional berkelanjutan; guru madrasah

Abstract

Many studies have been conducted on professional madrasah teachers, but incorporating Islamic values and motivation for continuous professional development into them remains neglected. This study aims to determine the development of professional Islamic madrasah teachers based on makarim sharia

and the motivation for continuous professional development in teaching for the future profession. This study uses a phenomenological research design, and involves 16 Madrasah Aliyah teachers as informants. Data collection was conducted by interviewing the madrasah teachers and analyzed using a systematic design. This study shows that professional Islamic madrasah teachers are related to prophetic abilities based on Islamic values, morals, and are related to human functions as khalifah, imarat al-ard, and 'abdullah. Islamic professional madrasa teachers based on makarim sharia as an act that brings them closer to the attributes of God, possessing commendable qualities such as wisdom, kindness, generosity, knowledge and forgiveness. Madrasa teachers view future professional motivation as involvement in self-development through continuous learning, the best in every activity and striving relentlessly, sincere intentions, continuous learning and self-development, training or workshops, seminars and involvement in various forums, teaching is an inseparable part of getting blessings from Allah SWT, utilization of technology, learning methods, learning evaluation, self-development, and role models in teaching. The development of professional madrasa teachers based on makarim sharia and the motivation for professional involvement in the future is a new direction for the development of madrasa teachers in Indonesia. Developing quasi-experimental research and action research is the implication of this research for future research with the presence of sharia makarim and motivation for future professional development.

Keywords: Teacher professionalism; makarim sharia; motivation; continuous professional development; madrasa teachers

PENDAHULUAN

Pengembangan profesional guru madrasah yang berkualitas menunjukkan kecenderungan peningkatan menuju profesi dan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Dalam profesi guru, termasuk prinsip otonomi dan pengaturan diri dalam fungsinya sehari-hari, harus menyadari perlunya profesionalisme dan kemampuan mengarahkan pembelajaran terus menerus demi keberhasilan profesi masa depan (Zepke, 2023; Page & Chahboun, 2019). Salah satu bidang yang menunjukkan tanggung jawab guru madrasah adalah pengembangan pengajaran, mengacu pada komitmen terhadap profesionalisme guru khususnya mengenai makarim syariah dan motivasi pengembangan profesional berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan agar berhasil dalam profesi masa depan.

Profesionalisme sangat relevan bagi guru madrasah, karena dalam pengajaran dan profesinya ke depan dapat mendorong keterlibatan guru secara profesional (Page & Chahboun, 2019; Ping, Schellings & Beijaard, 2018). Namun terdapat risiko bahwa guru madrasah profesional dalam proses pengajarannya sering dipandang positif dan tidak bermasalah, dengan asumsi kompetensi guru hanya dilihat oleh masyarakat dan tindakan lain yang lebih pasif, seperti memiliki kepribadian yang ikhlas dan serius.

dalam mengajar, tidak dianggap sebagai tanda guru profesional (Tambak & Sukenti, 2023; Ping, Schellings & Beijaard, 2018; Tambak, Amril & Sukenti, 2021; Mahfud et al., 2023). Selain itu, profesionalisme guru dan berbagai kompetensi guru dalam mengajar memberikan pengaruh terhadap tren neoliberal, sekaligus menjadi faktor pengukuran kualitas. Tren ini dapat dikaitkan dengan marketisasi, fokus pada kinerja, individualisasi, persaingan, dan keberhasilan guru dalam meraih kelayakan kerja di masa depan (Tambak & Sukenti, 2024; Bergmark, 2023; Tambak et al., 2022). Dengan demikian, nilai-nilai motivasi pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam pengajaran di masa depan berisiko terpinggirkan.

Para peneliti menekankan bahwa guru yang profesional misalnya melibatkan guru yang mempunyai kompetensi yang beragam dan dilakukan secara berkesinambungan; guru mampu menerapkan berbagai kompetensi yang dimilikinya dalam mengajar; dan guru berperan sebagai agen perubahan pendidikan dalam pengembangan profesi guru di masa depan (Kesküla & Loogma, 2017; Tambak & Sukenti, 2024; Bergmark, 2023). Zhao (2023) menggarisbawahi bahwa guru yang profesional, baik di kelas, dalam manajemen kurikulum atau dalam proses pengajaran, dapat terbuka untuk mendorong soft skill yang unggul dan berdampak pada keberhasilan dan profesionalisme guru untuk profesi guru di masa depan, melampaui hasil yang terukur dan berprestasi tinggi. Pandangan holistik ini sejalan dengan Qayyimah et al. (2023) yang menekankan kompetensi sebagai bagian dari guru profesional, ditandai dengan kemampuan profesional masyarakat, kemampuan profesional akademik, kemampuan profesional kepemimpinan, dan kemampuan profesional lingkungan.

Selain mempertanyakan profesionalisme guru madrasah, penelitian sebelumnya juga perlu dilakukan kajian tambahan pada pendidikan guru madrasah, menggali profesionalisme guru madrasah berdasarkan pengalaman makarim syariah atau perilaku Islami (Tambak & Sukenti, 2020). Pengumpulan data kualitatif tidak hanya pada hasil terukur guru madrasah profesional, dengan adanya kesamaan selektif antara profesionalisme dan pengembangan kualitas pembelajaran guru dalam mengajar (MacPhail et al., 2019; Triansyah et al., 2023), tetapi juga pada proses dimana kompetensi dan pengalaman para profesional tersebut dibawa ke masa depan (Qayyimah et al., 2023; Tambak & Sukenti, 2024; Triansyah et al., 2023). Guru profesional dengan demikian mengagungkan sikap tanggung jawab yang dimiliki guru sebagai wujud pengembangan diri profesional di masa depan.

Peneliti lain mendorong guru untuk bersikap profesional dan berdampak pada desain kurikulum, sehingga perlu mengkaji ulang peran guru madrasah, yang pada gilirannya berdampak pada hubungan sosial dan hierarki (Osman & Warner, 2020). Dalam banyak hal, guru profesional didasarkan pada perspektif guru—menentukan apa yang penting bagi guru, apa yang dapat mereka ajarkan dan apa yang dapat mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kohli, 2029; Boulay, Hamel & Hamel, 2013; Dille & Røkenes, 2021; Popova et al., 2022). Budaya berpikir dalam menentukan profesionalisme guru dalam mengajar di madrasah dapat menghambat pengembangan profesionalisme guru dan profesionalisme guru dari sudut pandang lain. Struktur organisasi juga dapat menjadi penghambat pengembangan profesionalitas guru. Namun, terdapat kebutuhan untuk menantang guru madrasah agar menjadi lebih profesional, sebuah tugas yang mendukung pengembangan guru profesional yang berkelanjutan (Boulay, Hamel & Hamel, 2013; Tambak & Sukenti, 2024; Liu & Hallinger, 2018; Evens et al., 2018).

Selain itu, peneliti lain meneliti guru profesional yang hubungannya antara motivasi kerja dengan keterlibatan dalam mengajar di masa depan dapat disintesis dalam aspek berikut: ekstrinsik, intrinsik dan altruistik. Motivasi ekstrinsik menyangkut hak guru untuk bersikap profesional dalam pengajaran yang berdampak pada dirinya, sebagaimana tertuang dalam kebijakan profesional guru di berbagai negara (Clair et al., 2023; Kaplan, Garner & Brock et al., 2019). Pembinaan untuk mempromosikan guru profesional yang sesuai dengan perilaku baik dalam keragaman budaya (Ohle-Peters, Shahat & Ambusaidi, 2024). Guru profesional dianggap memberikan dampak positif terhadap prestasi sekolah dan tingkat kualitas, yang merupakan faktor sentral dalam pengukuran kualitas (Calkins et al. 2024).

Namun dampak positif guru yang profesional juga dapat dilihat dari manfaat yang terukur bagi guru itu sendiri, tidak hanya bagi madrasah. Motivasi intrinsik dapat menggambarkan aktivitas profesional guru dalam pembelajaran yang mendorong pembelajaran, pengembangan dan motivasinya. Alasan untuk mempromosikan guru profesional adalah bahwa ia harus belajar secara otodidak, memiliki moral yang baik, melampaui tingkat kelulusan dan penyelesaian (Kaplan, Garner & Brock et al., 2019; Ohle-Peters, Shahat & Ambusaidi, 2024; Calkins dkk. Peluang bagi para profesional selama proses pengajaran di madrasah berkontribusi pada pemahaman dan kepemilikan profesionalisme mereka (Kaplan, Garner & Brock et al., 2019). Motivasi

altruistik dapat diartikan sebagai partisipasi guru dalam pengembangan profesional sebagai bagian dari misi pendidikan kemanusiaan, dimana guru mempelajari sikap sosial. Guru dipandang sebagai mitra, yang memiliki komitmen untuk mempelajari dan mempraktikkan prinsip-prinsip perilaku baik dalam profesinya (Calkins et al. 2024; Ohle-Peters, Shahat & Ambusaidi, 2024; Kaplan, Garner & Brock et al., 2019).

Faktanya, permasalahan guru madrasah profesional selama ini adalah masih mengabaikan makarim syariah terpadu dalam kompetensinya (Tambak & Sukenti, 2020). Belum lagi misalnya bagaimana mengintegrasikan makarim syariah dalam proses penilaian, penggunaan metode pembelajaran, dan juga dalam tahapan pengembangan diri siswa (Tambak, Amril & Sukenti, 2020; Kesküla, Eeva & Loogma, 2017; Bergmark, 2023). Apalagi jika menyangkut pengembangan profesi berkelanjutan ke depan, guru madrasah masih hanya terpaku saja, tanpa ada tindakan nyata mulai saat ini untuk melibatkan penegakan syariah makarim dalam setiap profesi yang dijalankannya (Qayyimah et al., 2023; Tambak & Sukenti, 2024; Triansyah et al., 2023; Tambak et al., 2023).

Selain itu, permasalahan guru madrasah profesional selama ini adalah masih mengabaikan motivasi terpadu untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan pada kompetensinya (Evans et al., 2018; Tambak & Sukenti, 2023). Belum lagi misalnya bagaimana mengintegrasikan motivasi pengembangan profesional berkelanjutan dalam proses penilaian, penggunaan metode pembelajaran, dan juga dalam tahapan pengembangan diri siswa (Clair et al., 2023; Kaplan, Garner & Brock et al., 2019). Apalagi jika menyangkut pengembangan keprofesian berkelanjutan di masa depan, guru madrasah masih hanya terpaku saja, tanpa adanya tindakan nyata mulai saat ini untuk melibatkan motivasi penegakan pengembangan keprofesian berkelanjutan pada setiap profesi yang dijalankannya (Evans et al., 2018; Clair et al., 2023; Calkins et al., 2024).

Penelitian ini mengkonstruksi guru madrasah Islam yang profesional dalam mengajar, dengan fokus pada pengalaman guru madrasah dalam mengajar di Madrasah Aliyah Pekanbaru, Indonesia. Guru profesional Islami diartikan sebagai guru yang mempunyai berbagai kompetensi Islami dalam mengajar, berdampak pada kemajuan sekolah dan pengelolaan pengembangan profesi masa depan. Jadi, pertanyaan penelitian ini adalah; bagaimana proses menjadi guru profesional Islam yang fokus pada pengajaran madrasah? Bagaimana pengalaman guru madrasah mengenai guru profesional dalam mengajar dapat dipahami kaitannya dengan makarim syariah untuk

memantapkan profesi guru madrasah masa depan? Bagaimana pengalaman guru madrasah mengenai guru profesional dalam mengajar dapat dipahami kaitannya dengan motivasi pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk memantapkan profesi guru madrasah di masa depan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis (Pilarska, 2021; Creswell, 2015; Padilla-Díaz, 2015) yang dilakukan selama 1 tahun di Madrasah Aliyah Negeri di Pekanbaru, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pemilihan informan oportunistik berdasarkan ketersediaan. Kami mengundang guru-guru Madrasah Aliyah Negeri yang mengajar Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam dari 4 Madrasah Aliyah Negeri di Pekanbaru untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan 16 guru Madrasah Aliyah Negeri di Pekanbaru menjadi sukarelawan. Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 berjumlah 2 laki-laki dan 2 perempuan, guru Madrasah Aliyah Negeri 2 berjumlah 2 laki-laki dan 2 perempuan, guru Madrasah Aliyah Negeri 3 berjumlah 3 laki-laki dan 1 perempuan, dan guru Madrasah Aliyah Negeri 4 berjumlah 3 perempuan dan 1 laki-laki antara usia 32 dan 45 tahun. Dalam wawancara tersebut ditegaskan bahwa fokus penelitian ini adalah pengalaman profesionalisme mereka dalam mengajar di madrasah. Jumlah peserta dan latar belakang penelitian—guru madrasah di Pekanbaru, Riau, Indonesia—dapat dianggap sebagai keterbatasan penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Oxholm & Glaser, 2023; Burton et al., 2024). Wawancara mendalam dalam pendekatan fenomenologis disusun untuk memastikan kesinambungan dengan peneliti (Oxholm & Glaser, 2023; Minichiello, Aroni, & Hays, 2008). Setiap guru madrasah berpartisipasi dalam serangkaian lima wawancara, mengikuti model Seidman (Seidman, 1991) dan berlangsung selama 2–3 jam, dengan fokus pada pengalaman terperinci dan 'refleksi makna'. Wawancara pertama menggunakan metode narasi kehidupan dan meminta guru madrasah untuk merefleksikan “pengertian guru madrasah profesional Islam dalam mengajar di madrasah”. Wawancara kedua untuk mengidentifikasi pengalaman guru tentang “manfaat dan tantangan profesionalisme guru dalam mengajar di madrasah”. Wawancara ketiga menggali pengalaman guru madrasah tentang “profesional guru Islam dalam mengajar dipahami kaitannya dengan motivasi pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk memperkuat profesi guru madrasah di

masa depan”.

Analisis tematik ditemukan sebagai metode yang paling cocok karena mengkaji makna holistik dari fenomena melalui deskripsi persepsi subjektif (DeJonckheere et al., 2024; Aşdelen & Güler, 2019; Terry et al., 2017). Setelah transkripsi data kualitatif, transkrip dibaca berulang kali agar sedekat mungkin dengan rekening. Ide awal mengenai topik utama dan tema potensial dicatat menggunakan NVivo 13, sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif. Data tersebut kemudian dibaca ulang dan ditinjau untuk mengidentifikasi potensi ide-ide kunci yang muncul berulang kali. Beberapa peta pikiran dibuat untuk memahami sepenuhnya interaksi node dan hubungan kontekstualnya. Pada langkah selanjutnya, node digabungkan menjadi kode awal. Dengan mempertimbangkan informasi kontekstual node, kode yang dihasilkan dimaksudkan untuk mengidentifikasi makna yang ada di bawah permukaan semantik data. Pada tahap ini data diberi kode dengan mengkategorikan ekstrak wawancara, mengidentifikasi kemungkinan hubungan dengan guru madrasah profesional Islam (Braun & Clarke, 2023). Tema awal diidentifikasi dan didefinisikan. Namun, karena salah satu kritik terhadap analisis tematik adalah bahwa hanya tema-tema yang teridentifikasi yang dicari oleh peneliti, maka pengkodean awal dan definisi tema juga dilakukan oleh guru madrasah secara independen dari peneliti. Konkordansi dan perbedaan dalam pengkodean dikontraskan. Perbandingan antara kategorisasi ekstrak wawancara peneliti dan guru madrasah serta definisi tema menunjukkan reliabilitas antar penilai yang tinggi. Peneliti kepala dan guru madrasah mengkodekan total 76% ekstrak wawancara dengan tepat (kedua penilai mengkategorikan teks sebagai tepat), atau, sama (kedua penilai mengkategorikan teks termasuk teks yang sama persis) pada dua tema yang muncul. Dua tema yang diidentifikasi oleh peneliti dan guru madrasah diberi nama; (a) definisi guru madrasah profesional Islam dalam mengajar di lembaga pendidikan madrasah; (b) Guru madrasah profesional Islam dalam mengajar kaitannya dengan makarim syariah untuk memantapkan profesi calon guru madrasah. (c) Guru madrasah profesional Islam dalam mengajar kaitannya dengan motivasi pengembangan profesi berkelanjutan pada profesi masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai pemahaman guru tentang guru madrasah profesional

Tema pertama menggambarkan beragamnya pemahaman guru madrasah tentang

guru madrasah profesional Islam dalam proses pengembangan profesi masa depan. Guru profesional Islam mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan guru berdasarkan Islam. *Aspek pertama* menjelaskan bahwa guru madrasah mengemukakan berbagai pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan guru madrasah Islam profesional. Beberapa guru madrasah tidak dapat memisahkan pengertian guru profesional Islam dan pengaruhnya terhadap perkembangan profesi guru. “Menurut saya mereka sangat nyambung, mempengaruhi profesi dan profesional guru agama Islam” (Informan 4), “Ketika pembelajaran berbasis agama Islam bisa dilakukan dengan baik, maka Anda merasa profesional Islam” (Informan 6). Guru madrasah lain memisahkan konsepnya: '[Artinya Profesional Islami] Anda bisa menjadi guru Islam profesional dalam bidang pendidikan, mungkin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian' (Informan 5) dan 'Guru Islam profesional juga terbuka untuk dikembangkan secara Islami di bidang pendidikan. proses pembelajaran' (Informan 2). Guru profesional Islam berkaitan dengan kompetensi, antara lain dan menjadi penting sebagai guru; Hal ini dicontohkan pada kutipan berikut:

“... Kompetensi berbasis keislaman, lebih terasa seperti kemampuan mengajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.. Menurut saya, kompetensi profesional yang islami mengandung—selain 4 kompetensi guru—harus dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan dan nilai-nilai moral...” (Informan 10).

Sebagian guru beranggapan bahwa guru agama Islam yang profesional harus memasukkan nilai-nilai keimanan, tauhid, dan akhlak dalam kompetensi guru agama Islam. “Bahwa kita mengajar untuk menerapkan nilai-nilai akidah, nilai-nilai tauhid, dan nilai-nilai akhlak” (Informan 12). Guru mencontohkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar kompetensi dalam proses pembelajaran: “Kompetensi mengajar kita implementasikan bersama-sama dengan nilai-nilai keimanan bagi peserta didik dalam pembelajaran” (Informan 1), dan “seringkali kita dapat memiliki kompetensi keislaman baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah” (Informan 10). Selain itu, nilai-nilai akhlak juga ditonjolkan sebagai wujud guru agama Islam yang profesional dalam profesi guru madrasah. “Nilai-nilai akhlak merupakan hal yang krusial yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam bermasyarakat” (Informan 11).

Berbeda dengan kutipan di atas, sebagian guru madrasah juga berpendapat bahwa guru madrasah profesional Islam adalah mereka yang menerapkan kompetensi

tambahan. “Bagi saya, guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai *uswah hasanah* yang dapat diteladani oleh siswa. Guru memiliki kemampuan ilahiah yang menggerakkan perasaan siswa untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya” (Informan 2). Terkadang guru madrasah beranggapan bahwa guru madrasah profesional Islam merupakan kompetensi yang tidak jauh berbeda dengan kompetensi guru yang sudah ada saat ini. Namun, di sisi lain, hal tersebut menuntut adanya penyisipan nilai-nilai Islam dalam setiap kompetensi tersebut, sebagaimana tergambar dalam percakapan berikut ini:

Guru madrasah... 'kami merasa bahwa ketika mengajar dibutuhkan keterampilan ekstra dan kesabaran dalam menghadapi siswa... 'ini membutuhkan terlalu banyak kompetensi tambahan...'

Peneliti; Jadi, Anda membutuhkan kompetensi tambahan dalam proses pembelajaran? Begitulah, bagaimana saya memahami apa yang Anda katakan? Itu benar, dan saya pikir semua guru melakukannya, dan di sinilah nilai-nilai Islam dibutuhkan sebagai kompetensi tambahan untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan bermakna bagi siswa (Informan 5).

Aspek kedua menekankan pemahaman guru madrasah tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki sebagai guru Islam yang profesional. Guru madrasah merasa bahwa kesabaran dan keikhlasan merupakan kompetensi yang penting dalam menjalankan profesi guru di madrasah. “Nilai-nilai keikhlasan itu kita terapkan dalam proses pembelajaran... Anda lihat penerapannya sangat hati-hati. Padahal dalam banyak ajaran lain saya kurang memperhatikannya” (Informan 2). “... Kompetensi yang berbasis Islam, lebih terasa seperti kemampuan mengajar yang berlandaskan nilai-nilai Islam... Menurut saya kompetensi profesional Islam itu selain 4 kompetensi guru itu harus berlandaskan pada nilai-nilai keikhlasan dan nilai-nilai akhlak” (Informan 10).

Sebagian guru beranggapan bahwa guru agama Islam yang profesional harus memasukkan nilai-nilai keimanan, tauhid, dan akhlak dalam kompetensi guru agama Islam. “Bahwa kita mengajar untuk menerapkan nilai-nilai akidah, nilai-nilai tauhid, dan nilai-nilai akhlak” (Informan 16). Guru mencontohkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar kompetensi dalam proses pembelajaran: “Kompetensi mengajar kita implementasikan bersama-sama dengan nilai-nilai keimanan bagi peserta didik dalam pembelajaran” (Informan 1), dan “seringkali kompetensi keislaman dapat kita miliki baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan lain di lingkungan sekolah” (Informan 3). Selain itu, nilai-nilai akhlak juga ditonjolkan sebagai wujud guru agama Islam yang profesional dalam profesi guru madrasah. “Nilai-nilai akhlak merupakan hal yang krusial yang

dimiliki guru dalam proses pembelajaran untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam bermasyarakat” (Informan 15).

Berbeda dengan kutipan di atas, sebagian guru madrasah juga berpendapat bahwa guru madrasah yang profesional adalah mereka yang menerapkan kompetensi tambahan, yaitu kompetensi *muaddib*, kompetensi *muallim*, dan kompetensi *murabbi*. “Dalam pembelajaran, guru madrasah tidak hanya bertumpu pada kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial saja, tetapi menerapkan nilai-nilai *muaddib*, *muallim*, dan *murabbi*” (Informan 10). “Bagi saya, guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai *uswah hasanah* yang dapat diteladani oleh siswa. Guru memiliki kemampuan ilahiah yang menggerakkan perasaan siswa untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya” (Informan 2).

Guru madrasah professional Islami dan kaitannya dengan *makarim syari’ah*

Tema kedua menggambarkan *makarim syari’ah* sebagai landasan bagi guru madrasah profesional Islam dalam proses pengembangan profesi ke depannya. Aspek pertama berkaitan dengan pemahaman guru madrasah tentang *makarim syari’ah* dan kaitannya dengan guru madrasah profesional Islam. Berbagai jawaban dari guru madrasah memandang hubungan antara *makarim syariat* dan guru madrasah profesional Islam. Guru madrasah memandang *makarim syariat* pada guru madrasah profesional Islam sebagai ‘suatu ungkapan sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Allah (5), memiliki sifat-sifat terpuji seperti hikmah, kebaikan, kedermawanan, ilmu dan pemaaf’ (14). Guru madrasah profesional Islam yang berlandaskan *makarim syariat*, dalam pemahaman guru madrasah adalah sebagai berikut:

Bagi saya.... Guru profesional Islam dalam konteks *makarim syari’ah*, ‘siapa saja yang memiliki sifat-sifat Allah, seperti *hikmah*, *jud*, *hilm*, *ilm* dan *afwu*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT. ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada diri manusia’ (Informan 6). Maka dalam pandangan guru madrasah, ‘dengan berkarya atas *makarim syari’ah* ini, manusia layak menjadi guru di muka bumi’ (Informan 8). Untuk bisa sampai pada kedudukan ini, ‘anda sebagai guru harus lebih dahulu melaksanakan penyucian jiwa, sebagaimana halnya seseorang harus lebih dahulu melaksanakan penyucian jasad sebelum melaksanakan ibadah’ (Informan 7).

Berbeda dengan pendapat di atas, guru madrasah yang lain memandang bahwa guru Islam yang profesional adalah guru yang berlandaskan *makarim syaria*h yaitu ‘guru yang mampu menyucikan jiwa dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk

berbuat baik kepada orang lain di luar dirinya' (Informan 13). 'Di sini guru harus memiliki akhlak yang menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan berbudi luhur bukan lagi hanya tentang peningkatan kualitas pribadi, tetapi juga mendatangkan peningkatan kebaikan kepada orang lain dalam belajar' (Informan 5).

Aspek kedua terkait dengan isi *makarim syari'ah* sebagai landasan bagi guru profesional Islam. Bagi saya, guru profesional Islam dalam konteks *makarim syari'ah* harus memiliki sifat *hikmah*, yaitu menegakkan keadilan di antara sesama manusia, *ihsan* dan *fadl* (Informan 2). Tujuannya adalah menuju *janatul ma'wa* (Informan 1), sebagai aktivitas manusia untuk menjadi khalifah Allah SWT (Informan 2), dan bahwa karakteristik *makarim syari'ah* berada dalam jangkauan kekuatan spiritual yang dapat mengantarkan manusia kepada dimensi kemalaikatan (Informan 12).

Guru madrasah profesional Islam dalam konteks ini, "bagi saya selain mendapatkan dan menjadi *khalifah* Allah SWT, *ibadah* dan *imarat al-ardh*, sebagai tiga fungsi manusia di muka bumi ini, tetapi juga memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu guru profesional berkenaan dengan akhlak yang terpuji dan menjauhi perbuatan tercela" (Informan 5). Hal ini dapat diamati dari perolehan daya-daya mental tersebut, yaitu dengan 'meningkatkan daya pikir (*jiwa mufakkara*)' (Informan 7), menghasilkan kemampuan membedakan antara yang benar dan yang batil dalam masalah keimanan, juga mampu membedakan antara yang benar dan yang batil, yang dusta dalam ucapan, dan yang indah dari yang buruk dalam proses pembelajaran' (Informan 11). Begitu pula dengan meningkatkan daya *syahwiya* dengan *iffah* (sederhana), maka akan melahirkan *juud* (dermawan) dan kedermawanan. Begitu pula dengan meningkatkan daya *hammiya* dapat melahirkan daya *syaja'ah* (berani). Dengan demikian sebagai puncak dari semua itu, jiwa akan melahirkan '*adalah* (adil) dan *ihsan* (berpikiran baik)' (Informan 9).

Dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk *makarim syari'ah* tidak hanya terbatas pada perolehan khalifah saja, akan tetapi manusia hendaknya memiliki unsur-unsur *malakiyah* dan diwujudkan dalam proses pembelajaran sebagai kekuatan-kekuatan spiritual seperti *hikmah*, '*adalah*, *jud*, *syaja'ah* (berani), '*iffah* dan sifat-sifat yang menyertainya. Seorang guru madrasah harus mampu mengendalikan dan mengembangkan jiwa-jiwa *hammiya* dan *syahwiya* serta mengedepankan jiwa *mufakkara* dalam kompetensi mengajarnya di madrasah.

Makarim syari'ah sebagai penyucian diri, ada pula yang mengatakan '*makarim syari'ah* sebagai *fadl* (kebaikan), meskipun hal tersebut merupakan tambahan yang

bersifat wajib atau sebagai rangkaian kelanjutan dari *ahkam syari'ah* yang dimiliki oleh guru madrasah sebagai kompetensi.' Guru pada tataran ini secara eksistensial *makarim syari'ah* sebagai *fadl* (kebaikan) sekaligus sebagai alat untuk meraih dan mendatangkan kemuliaan bagi seorang guru menuju *sa'adah* (kebahagiaan)' (Informan 16). Penempatan *makarim syari'ah* pada posisi ini, jika dilihat dari terminologi *fadl* (kebaikan) posisi ini, maka *fadl* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mendatangkan kemuliaan dan kebahagiaan bagi seorang guru madrasah (Informan 11). Kutipan di bawah ini menggambarkan isi *makarim syari'ah* sebagai guru madrasah profesional yang Islami:

"Ciri-ciri yang terkandung dalam *makarim syari'ah* ini harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional yang memiliki makna instrumental agar dapat mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu *sa'adah al-ukhrawy*. Peran *makarim syari'ah* seperti ini, tidaklah seperti *fadilah-fadilah* yang lain, seperti *fadilah jasmaniah*, *mitifa* (yang meliputi kehidupan) dan *tawfiqiyah* (rahmat), akan tetapi kedudukannya menempati kedudukan *fadilah al-nafsiya* sebagai *fadilah* yang paling utama dalam mencapai *sa'adah al-ukhrawy*. Dengan kedudukan ini, dapat dipahami dengan jelas mengapa *makarim syari'ah* ditempatkan sebagai dasar bagi *fadilah al-nafsiya*? Hal ini karena *fadilah al-nafsiya* adalah akal dengan kesempurnaan ilmu, *'iffah* (sederhana) dengan capaian tertinggi adalah *mujahadah* (patriot), *'adalah* (adil) capaian tertinggi adalah *nasifa* (tengah-tengah). Semua *fadilah al-nafsiyah* yang mendasar ini sesungguhnya merupakan ciri-ciri yang ada dalam *makarim syari'ah* sebagai landasan profesionalitas guru madrasah (Informan 11).

Guru madrasah profesional Islami dan kaitannya dengan motivasi pengembangan profesional berkelanjutan

Tema ketiga menguraikan tentang motivasi untuk pengembangan profesional berkelanjutan sebagai landasan bagi guru madrasah Islam profesional dalam proses profesional. *Aspek pertama* berkaitan dengan pemahaman guru madrasah tentang motivasi keterlibatan profesional masa depan. Berbagai jawaban dari guru madrasah melihat adanya keterkaitan antara motivasi keterlibatan profesional masa depan dengan guru agama Islam profesional. Guru madrasah memandang motivasi keterlibatan profesional masa depan pada guru agama Islam profesional sebagai 'keterlibatan dalam pengembangan diri melalui pembelajaran terus-menerus (Informan 5), berusaha menjadi yang terbaik dalam setiap kegiatan dan berjuang tanpa henti dalam mendidik siswa' (Informan 14). Guru profesional Islam yang melibatkan motivasi keterlibatan dalam profesi masa depan, dalam pengertian guru madrasah adalah sebagai berikut:

Bagi saya.... Guru madrasah profesional Islam dalam motivasi untuk terjun ke dunia profesional di masa mendatang, 'siapa saja yang mempunyai niat ikhlas dan

mempunyai keinginan untuk belajar terus menerus. Mengajar adalah belajar untuk terus menerus mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Niat mengajar adalah ikhlas dan di dalamnya guru belajar terus menerus. Meskipun saya seorang guru, niat saya adalah terus belajar dengan ikhlas agar menjadi yang terbaik' (Informan 11). Untuk menjadi guru madrasah profesional Islam, harus mempunyai kegiatan belajar yang terus menerus. Maka, dalam pandangan guru madrasah, 'dengan menjalankan *makarim syari'ah*, maka manusia layak menjadi guru di muka bumi' (Informan 8). Untuk mencapai kedudukan tersebut, 'Engkau sebagai guru harus terlebih dahulu menyucikan jiwanya, sebagaimana seseorang harus terlebih dahulu menyucikan jasmaninya sebelum melaksanakan ibadah' (Informan 7).

Berbeda dengan pendapat di atas, guru madrasah lainnya berpandangan bahwa guru madrasah Islam yang profesional dilandasi oleh motivasi keterlibatan dalam profesi masa depan yaitu 'guru yang mampu mengembangkan diri dari aspek akademik dan nonakademik untuk profesi masa depan' (Informan 13). "Di sini guru harus memiliki kegiatan pengembangan diri yang menunjukkan bahwa kemampuan yang baik dan berbudi luhur bukan lagi hanya tentang peningkatan kualitas pribadi, tetapi juga membawa peningkatan kebaikan orang lain dalam belajar, termasuk terus meningkatkan kualitas diri sendiri" (Informan 5).

Aspek kedua berkaitan dengan muatan motivasi keterlibatan profesi masa depan sebagai landasan bagi guru profesional Islam. Motivasi ini berkaitan dengan kualitas diri dan kompetensi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan diri sebagai guru madrasah dengan cara belajar terus-menerus tanpa batasan waktu dan usia (Informan 12). Guru tidak cukup hanya berbekal ilmu pengetahuan, karena akan tertinggal, tetapi harus terus belajar. Guru madrasah yang mengajarkan ilmu agama misalnya, harus terus belajar karena permasalahan masyarakat dan peserta didik terus berkembang. Belajar merupakan syarat dalam agama yang harus dilaksanakan oleh guru madrasah secara terus-menerus. Kutipan berikut ini merupakan bagian penting dari belajar sebagai landasan utama dalam mengembangkan profesi masa depan:

Bagi saya, belajar merupakan hal utama yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan profesinya di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan ayat pertama yang diturunkan Allah SWT, yaitu perintah untuk membaca, *iqra'*. Guru madrasah tidak boleh berhenti mengamalkan hal ini agar memiliki kompetensi yang bermutu dan unggul di masa mendatang (Informan 12). Selain itu, juga merupakan perintah Allah untuk memiliki ilmu pengetahuan guna menguasai segala aspek kehidupan, termasuk aspek kompetensi guru madrasah Islam yang profesional (Informan 16). Belajarlah terus menerus dan tetaplah berada di jalur guru. Dengan belajar, guru madrasah akan memperoleh berbagai ilmu dan informasi yang terkait dengan materi dan pengembangan diri (Informan 4).

Sebagian guru menyatakan perlunya pendidikan tambahan melalui pelatihan atau workshop dan seminar serta melibatkan diri dalam berbagai forum untuk pengembangan profesi di masa mendatang. Bahkan, pengembangan jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dari sarjana ke magister, magister ke doktor juga dimungkinkan melalui kesempatan beasiswa. Selain itu, untuk terlibat kembali dengan perkembangan teknologi diperlukan pembelajaran yang berkelanjutan (Informan 1). Kutipan di bawah ini menggambarkan aspek-aspek penting untuk terlibat dalam pengembangan profesi di masa mendatang, yaitu:

Saya akan terus mengembangkan diri dengan pendidikan tambahan, melalui pelatihan atau workshop dan juga seminar yang terkait dengan keahlian mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini tentu akan memunculkan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dalam pengajaran madrasah di kelas. Jika guru madrasah stagnan dan tidak mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan, hal ini akan berakibat pada menurunnya pengetahuan dan pembelajaran (Informan 6). Di sisi lain, guru harus terlibat dalam forum diskusi guru, seperti forum musyawarah guru mata pelajaran sebagai wadah pengembangan pengetahuan guru madrasah dalam pembelajaran (Informan 1). Bahkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan yang telah dicapai saat ini (Informan 16).

Konten lain yang harus dimiliki guru adalah mencintai profesi guru dan bangga dengan profesi yang dijalannya. Guru yang mencintai profesinya akan mengembangkan kompetensinya dengan penuh cinta dan profesional. Guru yang bangga dengan profesinya juga akan mengembangkan kompetensinya dan merasa senang dalam menjalankan profesinya secara terus-menerus dan di mana pun berada (Informan 16). Dengan memiliki kedua hal tersebut akan berkaitan dengan pengembangan kompetensi diri dan kemajuan diri di masa mendatang (Informan 20). Implikasinya adalah guru akan mengabdikan kepada madrasah dengan ikhlas dalam kegiatan pengembangan pembelajaran yang bermutu dan peningkatan daya saing madrasah (Informan 5). Hal lainnya adalah berbuat lebih baik, *kahirunnas anfauhum linnas*. Berusaha untuk terus-menerus mengembangkan diri untuk yang terbaik tanpa merendahkan orang lain. Mengajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mendapatkan keberkahan dari Allah SWT (Informan 7). Guru madrasah Islam yang profesional adalah guru yang senantiasa mengharap keberkahan dalam hidup. Keberkahan yang senantiasa bermanfaat dalam kehidupan bagi diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara (Informan 1). Dan ini merupakan inti penting dalam pengembangan profesional guru madrasah yang berkelanjutan di masa mendatang.

Guru madrasah lainnya menyatakan bahwa kemampuan belajar terus-menerus dengan niat yang ikhlas merupakan perekat utama bagi pengembangan profesi di masa mendatang. Keikhlasan dalam belajar untuk mengembangkan kompetensi mengajar dimiliki oleh semua guru madrasah. Profesi ini bukan hanya sekedar materialistis tetapi juga terkait dengan ibadah, dan harus dilandasi dengan keikhlasan. Mengajar dan belajar harus diimani dengan ikhlas agar hasilnya dapat menjadi bentuk ibadah yang erat kaitannya dengan ketakwaan manusia kepada Allah SWT (Informan 11). Hal lain yang dikemukakan oleh guru tersebut adalah terkait dengan jihad sebagai salah satu bentuk pengembangan profesi di masa mendatang. Jihad atau kesungguhan dalam belajar dan mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah dalam bidang pendidikan (Informan 15). Pengembangan profesi dilakukan untuk mengembangkan kemajuan lembaga dan juga peserta didik di masa mendatang. Seorang guru madrasah menyatakan bahwa jihad mendasari seluruh sikap dan perilakunya, sebagaimana ungkapan berikut:

Informan: Bagi saya jihad berarti bersungguh-sungguh dalam mengembangkan diri untuk terjun di dunia profesi masa depan. Bersungguh-sungguh dalam belajar mengembangkan materi ajar yang akan diajarkan di kelas. Bersungguh-sungguh dalam menggali kompetensi yang melekat pada diri guru dengan berbagai hal pengembangan yang dibutuhkan. Berusaha keras untuk mencapai yang terbaik, memberikan yang terbaik dalam proses belajar mengajar, termasuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah di masa mendatang (Informan 11).

Di sisi lain, guru madrasah mengungkapkan pengembangan diri melalui pembelajaran di media sosial. Memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lain-lain yang menunjang kompetensi guru madrasah (Informan 4). Untuk menambah pengetahuan, dapat belajar dari berbagai akun media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan lain-lain (Informan 9). Informasi baru tentang perkembangan pendidikan dapat diperoleh dengan mudah di media sosial. Dan, di sinilah pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah dengan mengambil informasi yang baik (Informan 10). Di sisi lain, guru madrasah mengungkapkan kutipan berikut:

Peneliti: Bagaimana cara mengembangkan diri untuk masa depan? Informan: Saya meniru guru-guru yang sukses yang saya sebut guru idola. Dalam pengembangan diri, saya memiliki panutan yang dapat saya tiru dan praktikkan dalam pembelajaran saya. Untuk masalah kedisiplinan misalnya, saya memiliki panutan, alat bantu pembelajaran, dan lain-lain. Saya belajar dari semuanya untuk mengembangkan diri dalam mengajar (Informan 15). Peneliti: Bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Informan: Saya yakin bahwa apa yang saya

lakukan dengan baik akan berdampak pada pembelajaran yang saya lakukan. Kualitas tersebut akan muncul dengan sendirinya dalam profesi yang dijalankan secara konsisten (Informan 14).

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman guru madrasah beragam tentang guru madrasah profesional Islam. Secara keseluruhan, berdasarkan pengalaman guru madrasah, guru madrasah profesional Islam adalah mereka yang mengajar dengan pembelajaran yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Menghubungkan guru madrasah profesional Islam dengan pembelajaran dan profesi masa depan mereka sebagaimana tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran agama Islam (Tambak, Amril & Sukenti, 2021; Qayyimah et al., 2023; Tambak & Sukenti, 2024; Triansyah et al., 2023; Aqil, Setiawati & Kurniadi, 2020). Guru profesional terkait dengan kompetensi berbasis Islam, seperti kemampuan mengajar berdasarkan nilai-nilai Islam dan berdasarkan keikhlasan dan nilai-nilai moral. Guru madrasah profesional Islam adalah mereka yang memiliki kemampuan tinggi terkait dengan kesabaran, moralitas yang tinggi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mengajar siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru madrasah profesional Islam berkaitan langsung dengan fungsi manusia sebagai khalifah, imaratul ard, dan 'abdullah, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT (Tambak & Sukenti, 2024; Osman & Warner, 2020; Triansyah et al., 2023; Aqil, Setiawati & Kurniadi, 2020).

Muatan kompetensi guru madrasah profesional Islam dalam pandangan guru adalah mereka yang mendasarkan seluruh kompetensi guru madrasah tersebut pada kompetensi muaddib, kompetensi mu'allim, dan kompetensi murabbi. Dalam pembelajaran, guru madrasah tidak hanya bertumpu pada kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial saja, tetapi menerapkan nilai-nilai muaddib, mu'allim, dan murabbi. Di sisi lain, guru madrasah harus mendasarkan kompetensinya pada kemampuan ilahiah. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai uswah hasanah yang dapat diteladani oleh peserta didik (Tambak & Sukenti, 2024; Bektaş, Kılınç & Gümüş, 2022; Tambak et al., 2024; Nor, Yusuf & Arabi, 2024). Guru memiliki kemampuan ilahiah yang menggerakkan perasaan peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Guru madrasah merasakan bahwa kesabaran dan keikhlasan merupakan dasar dari seluruh kompetensi penting guru madrasah dalam menjalankan profesi keguruan di madrasah

(Mulyana, Kurahman & Fauzi, 2023; Ahadi et al., 2024; Hendawy Al-Mahdy et al., 2024).

Guru madrasah menjabarkan beberapa komponen seperti pengajaran dengan pembelajaran yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam, yang menggemakan penelitian terdahulu di lapangan (Asterhan & Lefstein, 2024; Ostinelli & Crescentini, 2024; Tambak et al., 2022). Guru madrasah profesional Islam memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai akidah, nilai-nilai tauhid, dan nilai-nilai moral dalam pembelajaran (Asterhan & Lefstein, 2024; Tambak et al., 2022). Guru mencontohkan nilai-nilai keimanan sebagai basis kompetensi dalam proses pembelajaran: kompetensi mengajar yang dimiliki diimplementasikan bersama dengan nilai-nilai keimanan yang baik pada peserta didik dalam pembelajaran (Hendawy Al-Mahdy et al., 2024; Tambak et al., 2024). Kompetensi Islam diterapkan dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan lain dalam lingkungan sekolah, termasuk juga dalam kegiatan profesional guru madrasah (Tambak et al., 2022; Nor, Yusuf & Arabi, 2024; Hendawy Al-Mahdy et al., 2024). Nilai-nilai akhlak merupakan hal krusial yang dimiliki guru dalam mengajarkan kompetensi untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam bermasyarakat. Tema nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai kompetensi guru madrasah telah banyak ditegaskan dalam penelitian terdahulu, misalnya oleh (Tambak, Amril & Sukenti (2020) dan Aqil, Setiawati dan Kurniadi (2020) yang menekankan nilai-nilai Islam meliputi keimanan, dan akhlak secara bersama-sama dalam diri guru sebagai guru madrasah profesional Islam.

Di sisi lain, guru madrasah berpendapat bahwa *makarim syari'ah* merupakan dasar kompetensi guru madrasah profesional Islam dalam proses pengembangan profesi ke depannya. Makarim syariah dalam guru madrasah profesional Islam sebagai suatu tindakan yang mendekatkan diri kepada sifat-sifat Allah, memiliki sifat-sifat terpuji seperti hikmah, kebaikan, kedermawanan, ilmu dan pemaaf. Guru madrasah profesional Islam dalam konteks makarim syariah, adalah setiap orang yang memiliki sifat-sifat Allah, seperti hikmah, jud, hilm, 'ilm dan 'awf, bahkan sifat-sifat Allah SWT sekalipun (Mulyana, Kurahman & Fauzi, 2023; Tambak, Amril & Sukenti, 2020). Hal tersebut jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada diri manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa akhlak terpuji merupakan perekat utama bagi guru dalam menjalankan profesi keguruan untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran (Mulyana, Kurahman & Fauzi, 2023; Ahadi et al., 2024; Hendawy Al-Mahdy et al., 2024). Profesi guru tidak hanya digunakan untuk mendidik manusia, tetapi juga untuk

membawa dirinya menjadi manusia yang bertaqwa di sisi Allah SWT (Kistoro et al., 2023; Tambak, Amril & Sukenti, 2021).

Berpijak pada *makarim syari'ah* inilah, manusia layak menjadi guru di muka bumi. Untuk sampai pada tahapan ini, seorang guru terlebih dahulu harus melakukan penyucian jiwa, sebagaimana halnya seseorang harus terlebih dahulu melakukan penyucian jasmani sebelum melaksanakan ibadah (Tambak dkk., 2023). Guru madrasah profesi Islam berbasis makarim syariat adalah guru yang menyucikan jiwa dengan segala bentuk perilaku baik, termasuk perbuatan baik bagi orang lain di luar dirinya. Di sini guru harus memiliki akhlak yang menunjukkan bahwa perilaku baik dan berbudi luhur tidak lagi hanya tentang peningkatan kualitas diri, tetapi juga membawa peningkatan kebaikan bagi orang lain dalam pembelajaran (Juliana, Murniati & Bahrin, 2022; Tambak dkk., 2022).

Adapun isi *makarim syari'ah* sebagai dasar guru madrasah yang profesional adalah sifat hikmah (bijaksana), yaitu menegakkan keadilan di antara sesama manusia, ihsan (baik hati) dan fadl (berbudi luhur). Tujuannya adalah menuju janat al-ma'wa, sebagai aktivitas manusia menjadi khalifah Allah SWT, dan bahwa ciri-ciri makarim syariat adalah dalam lingkup kekuatan-kekuatan spiritual yang dapat mengantarkan manusia kepada dimensi malaikat. Guru madrasah profesional Islam dalam konteks ini, selain mendapatkan predikat sebagai khalifah Allah SWT, ibadah dan imarah al-ardh, sebagai tiga fungsi manusia di muka bumi ini, tetapi juga memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu guru yang profesional berkenaan dengan akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan mungkar. Hal ini dapat dicermati dari perolehan kekuatan-kekuatan mental tersebut, yaitu dengan 'meningkatkan daya pikir (jiwa mufakkara), menghasilkan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang batil dalam masalah keimanan, juga mampu membedakan antara yang benar dan yang batil dalam ucapan, serta yang baik dan yang buruk dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan meningkatkan kekuatan syahwiya dengan 'iffah (sederhana) akan melahirkan jud (dermawan) dan kedermawanan. Demikian pula dengan meningkatkan kekuatan hammiya dapat melahirkan kekuatan syaja'ah (berani). Dengan demikian sebagai puncak dari semua itu, jiwa akan melahirkan 'adalah (adil) dan ihsan (baik hati) (Tambak et al., 2022; Avidov-Ungar & Forkosh-Baruch, 2018; Roosmawati et al., 2022; Ou & Gu, 2024; Han, 2024).

Temuan lainnya menunjukkan pemahaman guru madrasah bahwa guru madrasah

Islam yang profesional dilandasi oleh motivasi keterlibatan dalam profesi masa depan yaitu 'guru yang mampu mengembangkan diri dari aspek akademik dan nonakademik untuk profesi masa depan'. Di sini guru harus memiliki kegiatan pengembangan diri yang menunjukkan bahwa kemampuan baik dan berbudi luhur tidak lagi hanya tentang peningkatan kualitas pribadi, tetapi juga membawa peningkatan kebaikan orang lain dalam belajar, termasuk terus meningkatkan kualitas diri sendiri (Nalipay et al., 2023; Ye et al., 2024). Isi motivasi keterlibatan profesi masa depan terkait dengan kualitas diri dan kompetensi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan diri sebagai guru madrasah dengan belajar terus menerus tanpa batasan waktu atau usia. Guru tidak hanya cukup memiliki ilmu yang telah dimilikinya, karena mereka akan tertinggal, tetapi mereka terus belajar (Smith & Gillespie, 2023; Chan, Maneewan & Koul, 2023). Guru madrasah yang mengajarkan ilmu agama misalnya, harus terus belajar karena permasalahan masyarakat dan peserta didik terus berkembang. Belajar merupakan tuntutan dalam agama yang harus dilaksanakan oleh guru madrasah secara terus menerus.

Sebagian guru menyampaikan perlunya pendidikan tambahan melalui pelatihan atau workshop dan seminar serta melibatkan diri dalam berbagai forum untuk pengembangan profesi ke depannya. Bahkan, pengembangan jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dari sarjana ke magister, magister ke doktor juga dimungkinkan melalui kesempatan beasiswa. Selain itu, untuk terlibat kembali dengan perkembangan teknologi menuntut adanya pembelajaran yang berkelanjutan (Ye et al., 2024; Chan, Maneewan & Koul, 2023; Degol & Heather, 2023; Antonietti et al., 2023). Di sisi lain, guru harus terlibat dalam forum diskusi guru, seperti forum musyawarah guru mata pelajaran sebagai wadah pengembangan keilmuan guru madrasah dalam pembelajaran. Bahkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan yang telah ditempuh saat ini (Casanova et al., 2023; Fowler & Leonard, 2024).

Muatan lain yang harus dimiliki guru adalah mencintai profesi guru dan bangga dengan profesi yang dijalannya. Guru yang mencintai profesinya akan mengembangkan kompetensinya dengan penuh cinta dan profesional. Guru yang bangga dengan profesinya juga akan mengembangkan kompetensinya dan merasa senang dalam menjalankan profesinya secara terus-menerus dan di mana pun berada. Dengan memiliki kedua hal tersebut akan berkaitan dengan pengembangan kompetensi diri dan kemajuan diri di masa mendatang. Implikasinya guru akan mengabdikan kepada madrasah

dengan ikhlas dalam kegiatan pengembangan pembelajaran yang bermutu dan peningkatan daya saing madrasah (Jitendra, Harwell & Im, 2024; Fowler & Leonard, 2024; Roosmawati et al., 2022; Ou & Gu, 2024;). Hal lainnya adalah berbuat lebih baik, kahirunnas anfauehum linnas. Berusahalah untuk terus mengembangkan diri untuk yang terbaik tanpa merendahkan orang lain. Mengajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Guru madrasah profesional adalah guru yang senantiasa mengharapkan keberkahan dalam kehidupan (Tambak, Amril & Sukenti, 2021; Qoyyimah et al., 2023; Roosmawati et al., 2022; Ou & Gu, 2024). Keberkahan yang senantiasa bermanfaat dalam kehidupan bagi diri sendiri dan juga orang lain dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara (Casanova, King & Fischer, 2023), dan hal ini merupakan inti penting dalam pengembangan profesi guru madrasah yang berkelanjutan di masa mendatang (Tambak et al., 2023).

Guru madrasah lainnya menyatakan bahwa kemampuan belajar terus menerus dengan niat ikhlas merupakan perekat utama bagi pengembangan profesi di masa mendatang. Keikhlasan dalam belajar untuk mengembangkan kompetensi mengajar dimiliki oleh seluruh guru madrasah. Profesi ini bukan hanya sekedar materi tetapi juga terkait dengan ibadah, dan harus dilandasi dengan keikhlasan. Mengajar dan belajar harus diimani dengan ikhlas agar hasilnya dapat menjadi bentuk ibadah yang erat kaitannya dengan ketakwaan manusia kepada Allah SWT (Tambak & Sukenti, 2024; Qoyyimah dkk., 2023; Roosmawati dkk., 2022). Jihad atau bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah dalam pendidikan (Tambak dkk., 2023). Pengembangan profesi dilakukan untuk mengembangkan kemajuan lembaga dan juga peserta didik di masa mendatang.

Mengembangkan diri melalui pembelajaran di media sosial menjadi bagian krusial bagi guru madrasah. Memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lain-lain yang menunjang kompetensi guru madrasah (Ahadi et al., 2024; Tambak & Sukenti 2024). Untuk menambah ilmu, dapat belajar dari berbagai akun media sosial, seperti Instagram, YouTube dan lain-lain. Informasi baru tentang perkembangan pendidikan dapat diperoleh dengan mudah di media sosial (Carpenter et al., 2023; Tambak & Sukenti & Sukenti, 2023). Dan, di sinilah pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah dengan mengambil informasi yang baik. Mengembangkan diri untuk masa depan adalah dengan meneladani guru-guru sukses sebagai guru idola. Pengembangan diri memiliki panutan

yang diteladani dan dipraktikkan dalam pembelajaran madrasah (Carpenter et al., 2023; Tambak & Sukenti & Sukenti, 2023; Qoyyimah et al., 2023; Roosmawati et al., 2022).

KESIMPULAN

Sebagai penutup, kami merasa penting untuk mengakui beragamnya pemahaman guru madrasah tentang guru madrasah profesional Islam. Secara keseluruhan, berdasarkan pengalaman guru madrasah, guru madrasah profesional Islam terkait dengan kemampuan kenabian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berlandaskan keikhlasan serta nilai-nilai moral. Guru madrasah profesional Islam terkait langsung dengan fungsi manusia sebagai *khalifah, imarat al-ard*, dan *'abdullah*, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Guru madrasah profesional Islam yang berlandaskan *makarim syari'ah* sebagai tindakan yang mendekatkan diri kepada sifat-sifat Allah, memiliki sifat-sifat terpuji seperti hikmah, kebaikan, kedermawanan, ilmu dan pemaaf. Guru madrasah profesional Islam dalam konteks *makarim syari'ah*, adalah setiap orang yang memiliki sifat-sifat Allah, seperti *hikmah, jud, hilm, 'ilm* dan *'afwu*, padahal sifat-sifat Allah SWT ini jauh lebih mulia daripada sifat-sifat-Nya yang ada pada diri manusia. Guru madrasah profesional Islam juga penting untuk merasuki guru madrasah profesional menjadi suatu proses yang berkelanjutan dan dalam membangun generasi yang berakhlak dan bermartabat di masa mendatang. Guru madrasah memandang motivasi keterlibatan pengembangan profesional berkelanjutan masa depan dalam guru Islam profesional adalah 'keterlibatan dalam pengembangan diri melalui pembelajaran berkelanjutan, berusaha menjadi yang terbaik dalam setiap kegiatan dan berjuang tanpa henti dalam mendidik siswa'. Guru madrasah profesional Islam dalam motivasi untuk keterlibatan pengembangan profesional berkelanjutan masa depan, 'siapa saja yang memiliki niat ikhlas dan memiliki keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri baik secara akademis maupun non-akademis. Kontennya adalah pendidikan tambahan melalui pelatihan atau workshop dan juga seminar dan termasuk keterlibatan dalam berbagai forum untuk pengembangan profesional di masa depan. Bahkan, dimungkinkan juga untuk mengembangkan jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dari sarjana ke magister, magister ke doktor melalui kesempatan beasiswa. mencintai profesi guru dan bangga dengan profesi yang dijalannya. Berusaha untuk terus mengembangkan diri untuk yang terbaik tanpa merendahkan orang lain. Mengajar adalah bagian yang tidak terpisahkan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. Guru

madrasah profesional adalah guru yang terus-menerus mengharapkan berkah dalam hidup. Keberkahan yang terus-menerus bermanfaat dalam kehidupan untuk diri sendiri dan juga orang lain dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kemampuan untuk belajar terus-menerus dengan niat ikhlas adalah perekat utama untuk pengembangan profesional berkelanjutan di masa depan. Pembelajaran melalui media sosial merupakan bagian penting bagi guru madrasah. Memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lain-lain yang mendukung kompetensi guru madrasah. Mengembangkan diri untuk masa depan berarti meneladani guru-guru yang sukses sebagai guru idola. Pengembangan diri memiliki panutan yang ditiru dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Pengembangan guru madrasah yang profesional berdasarkan makarim syariah dan motivasi untuk keterlibatan profesional masa depan merupakan arah baru bagi pengembangan guru madrasah di Indonesia. Mengembangkan penelitian kuasi eksperimen dan penelitian tindakan merupakan implikasi penelitian ini bagi peneliti masa depan sehingga profesionalisme guru madrasah benar-benar dapat diukur dengan adanya *makarim syari'ah* dan motivasi untuk pengembangan profesional brekelanjutan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahadi, A., Bower, M., Lai, J., Singh, A. & Garrett, M. (2024). Evaluation of teacher professional learning workshops on the use of technology-a systematic review, *Professional development in education*, 50(1), 221-237. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.2011773>
- Antonietti, C., Schmitz, M-L., Consoli, T., Cattaneo, A., Gonon, P. & Petko, D. (2023). Development and validation of the ICAP Technology Scale to measure how teachers integrate technology into learning activities, *Computers & Education*, 192, 104648. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.1046>.
- Aqil, D. I., Setiawati, N. A. & Kurniadi, F. (2020). The Implication of teacher professionalism improvement and learning evaluation techniques toward madrasah teacher performance, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 123-129. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i2.3651>.
- Aşdelen, T. G. & Güler, N. (2019). Thematic content analysis of studies using generalizability theory, *International Journal of Assessment Tools in Education*. <https://doi.org/10.21449/ijate.569996>.
- Asterhan, C. S., & Lefstein, A. (2024). The search for evidence-based features of effective teacher professional development: a critical analysis of the literature. *Professional development in education*, 50(1), 11-23. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2283437>
- Audrain, R. L., Ruiz, E. A., Wyatt, L. G. M., Nailor, N. & Weinberg, A. E. (2023). Sustaining Teachers through Collaboration and Autonomy: Outcomes of a Professional Development Experience, *The New Educator*, 19(2), 121-145. <https://doi.org/10.1080/1547688X.2023.2203202>.

- Avidov-Ungar, Orit, and Alona Forkosh-Baruch. "Professional identity of teacher educators in the digital era in light of demands of pedagogical innovation." *Teaching and Teacher education* 73 (2018): 183-191. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.03.017>
- Baan, J., Gaikhorst, L. & Volman, M. (202). Stimulating teachers' inquiring attitude in academic and professional teacher education programmes, *European Journal of Teacher Education*, 43(3), 352-367. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1693994>.
- Bektaş, F., Kılınç, A. C. & Gümüş, S. (2022). The effects of distributed leadership on teacher professional learning: mediating roles of teacher trust in principal and teacher motivation, *Educational studies*, 48(5), 602-624. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1793301>.
- Bergmark, U. (2023). Teachers' professional learning when building a research-based education: context-specific, collaborative and teacher-driven professional development, *Professional Development in Education*, 49(2), 210-224. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827011>.
- Boulay, M-F., Hamel, C. & Hamel, S. (2023). Effectiveness of professional development for teachers in French-and English-medium public elementary schools in Quebec, Canada: A first descriptive survey, *International Review of Education*, 69(1), 101-124. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-10001-5>.
- Braun, V. & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and being a knowing researcher," *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1-6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>.
- Burton, S. L., Burrell, D. N., Nobles, C., White, Y. W., Dawson, M. E., Brown-Jackson, K. L., ... & Bessette, D. I. (2024). An In-Depth Qualitative Interview: The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Consent and Transparency. In *Multisector Insights in Healthcare, Social Sciences, Society, and Technology* (pp. 248-269). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3226-9.ch014>
- Calkins, L., Wiens, P., Parker, J. & Tschinkel, R. (2023). Teacher Motivation and Self-Efficacy: How do Specific Motivations for Entering Teaching Relate to Teacher Self-Efficacy?, *Journal of Education*, 00220574221142300. <https://doi.org/10.1177/00220574221142300>
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Rosenberg, J. M. & Hawthorne, K. A. (2023). Using social media in pre-service teacher education: The case of a program-wide twitter hashtag, *Teaching and Teacher Education*, 124, 104036. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104036>
- Casanova, C. R., King, J. A. & Fischer, D. (2023). Exploring the role of intentions and expectations in continuing professional development in sustainability education, *Teaching and Teacher Education*, 128, 104115. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104115>.
- Chan, S., Maneewan, S. & Koul, R. (2023). An examination of the relationship between the perceived instructional behaviours of teacher educators and pre-service teachers' learning motivation and teaching self-efficacy, *Educational Review*, 75(2), 264-286. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1916440>.
- Clair, St., Lindsay, B. W., Jennifer, L. M. & Randy, L. B. (2023). Mixed-methods analysis of science teacher educator professional development: a five-year longitudinal study, *Professional Development in Education*, 49(2), 273-296. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1787191>
- Creswell, J. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Boylston Street, Boston: Pearson Education, Inc.
- Degol, L. & Heather, J. B. (2023). Early self-control and sustained attention problems: Associations with youth achievement, motivation, and engagement, *Cognitive Development*, 65, 101290. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2022.101290>.

- DeJonckheere, M., Vaughn, L. M., James, T. G., & Schondelmeyer, A. C. (2024). Qualitative Thematic Analysis in a Mixed Methods Study: Guidelines and Considerations for Integration. *Journal of Mixed Methods Research*, 15586898241257546. <https://doi.org/10.1177/15586898241257546>
- Dille, K. B. & Røkenes, F. M. (2021). Teachers' professional development in formal online communities: A scoping review, *Teaching and Teacher Education*, 105, 103431. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103431>
- Evens, M., Elen, J., Larmuseau, C. & Depaepe, F. (2018). Promoting the development of teacher professional knowledge: Integrating content and pedagogy in teacher education, *Teaching and Teacher Education*, 75, 244-258. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.001>.
- Fowler, S. & Leonard, S. N. (2024). Using design-based research to shift perspectives: A model for sustainable professional development for the innovative use of digital tools, *Professional Development in Education*, 50(1), 192-204. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1955732>.
- Han, I. (2024). Development of teacher professional identity through problem-based learning programmes. In *The Development of Professional Identity in Higher Education*, pp. 11-30. Routledge.
- Hendawy Al-Mahdy, Y. F., Hallinger, P., Emam, M., Hammad, W., Alabri, K. M., & Al-Harthi, K. (2024). Supporting teacher professional learning in Oman: The effects of principal leadership, teacher trust, and teacher agency. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(2), 395-416. <https://doi.org/10.1177/17411432211064428>
- Jitendra, A. K., Harwell, M. R. & Im, S-h. (2024). Sustainability of a teacher professional development program on students' proportional reasoning skills, *The Journal of Experimental Education*, 92(1), 56-75. <https://doi.org/10.1080/00220973.2022.2092832>.
- Juliana, Juliana, Murniati Murniati, and Bahrin Bahrin. "Management of Teacher Performance Appraisal in Madrasah." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 649-658. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.548>.
- Kaplan, A., Garner, J. K. & Brock, B. (2019). Identity and Motivation in a Changing World: A Complex Dynamic Systems Perspective, *Motivation in Education at a Time of Global Change; Advances in Motivation and Achievement*, 20, 101-127. <https://doi.org/10.1108/S0749-742320190000020006>.
- Kesküla, E. & Loogma, K. (2017). The value of and values in the work of teachers in Estonia, *Work, employment and society*, 31(2), 248-264. <https://doi.org/10.1177/0950017016676436>.
- Kistoro, H. C. A., Istiyono, E., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Islamic Character Education: Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 20(2), 195-214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>
- Kohli, R. (2019). Lessons for teacher education: The role of critical professional development in teacher of color retention, *Journal of Teacher Education*, 70(1), 39-50. <https://doi.org/10.1177/0022487118767645>.
- Lewis, S. & Holloway, J. (2019). Datafying the teaching 'profession': Remaking the professional teacher in the image of data, *Cambridge journal of education*, 49(1), 35-51. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1441373>.
- Liu, S. & Hallinger, P. (2018). Principal instructional leadership, teacher self-efficacy, and teacher professional learning in China: Testing a mediated-effects model, *Educational administration quarterly*, 54(4), 501-528. <https://doi.org/10.1177/0013161X18769048>.
- MacPhail, A., Ulvik, M., Guberman, A., Czerniawski, G., Oolbekkink-Marchand, H. & Bain, Y., (2019). The professional development of higher education-based teacher educators: needs and

- realities, *Professional development in education*, 45(5), 848-861.
<https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1529610>.
- Minichiello, V., Aroni, R., & Hays, T. N. (2008). *In-depth interviewing: Principles, techniques, analysis*. Pearson Education Australia. <https://hdl.handle.net/1959.11/2448>
- Mulyana, R., Kurahman, O. T., & Fauzi, R. (2023). Professional development for Islamic religious education and madrasah teacher. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-66.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.23511>
- Nalipay, M. J. N., King, R. B., S. SS Yeung, Chai, C. S. & Jong, M. S-Y. (2023). Why do I teach? Teachers' instrumental and prosocial motivation predict teaching quality across East and West, *British Journal of Educational Psychology*, 93(2), 453-466. <https://doi.org/10.1111/bjep.12568>.
- Nor, A., Yusuf, M., & Arabi, I. (2024). Strategies for Improving the Professionalism of Islamic Education Teachers at University. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 41-61. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.774>
- Ohle-Peters, A., Shahat, M. A. & Ambusaidi, A. K. (2024). Text-Picture-Material in science education: A comparison of Omani and German teachers' attitudes, motivational orientations and self-regulatory skills, *Educational Studies*, 50(1), 103-122.
<https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2117542>
- Osman, D. J & Warner, J. R. (2020). Measuring teacher motivation: The missing link between professional development and practice. *Teaching and Teacher Education*, 92, 103064.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103064>.
- Ostinelli, G., & Crescentini, A. (2024). Policy, culture and practice in teacher professional development in five European countries. A comparative analysis. *Professional development in education*, 50(1), 74-90. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1883719>
- Ou, A. W. & Gu, M. M. (2024). Teacher professional identities and their impacts on translanguaging pedagogies in a STEM EMI classroom context in China: a nexus analysis." *Language and Education*, 38(1), 42-64. <https://doi.org/10.1080/09500782.2023.2244915>.
- Oxholm, P. D. & Glaser, J. (2023). Goals and outcomes of police officer communication: Evidence from in-depth interviews, *Group Processes & Intergroup Relations*, 26(4), 875-890.
<https://doi.org/10.1177/13684302221121585>
- Padilla-Díaz, M. (2015). Phenomenology in educational qualitative research: Philosophy as science or philosophical science. *International journal of educational excellence*, 1(2), 101-110.
- Page, A. G. & Chahboun, S. (2019). Emerging empowerment of international students: how international student literature has shifted to include the students' voices," *High Education*, 78, 871-885. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00375-7>.
- Pilarska, J. (2021). The constructivist paradigm and phenomenological qualitative research design. *Research paradigm considerations for emerging scholars*, 64-83.
<https://doi.org/10.21832/9781845418281-008>
- Ping, C., Schellings, G. & Beijaard, D. (2018). Teacher educators' professional learning: A literature review, *Teaching and teacher education*, 75, 93-104.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.003>.
- Popova, A., Evans, D. K., Breeding, M. E. & Arancibia, V. (2022). Teacher professional development around the world: The gap between evidence and practice, *The World Bank Research Observer*, 37(1), 107-136. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab006>.
- Qoyyimah, U., Singh, P., Exley, B., Doherty, C., & Agustawan, Y. (2023). Professional identity and imagined student identity of EIL teachers in Islamic schools, *Journal of Language, Identity & Education*, 22(2), 121-136. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1833726>.

- Roosmawati, E., Wahidin, D., Muchtar, H. S. & Sauri, R. S. (2022). Management of continuing professional development on madrasah aliyah negeri teachers to improve pedagogic competence, *International Journal of Educational Review*, 4(1), 13-27. <https://doi.org/10.33369/ijer.v4i1.21791>.
- Seidman, I. E. (1991). *Interviewing as a Qualitative Research: A Guide for Researches in Education and the Social Sciences*, New York: Teachers College, Columbia University.
- Smith, C. & Gillespie, M. (2023). Research on professional development and teacher change: Implications for adult basic education, In *Review of Adult Learning and Literacy*, 7, 205-244. Routledge.
- Sunanto, S., Mispani, M. & Setiawan, D. (2022). The influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on teacher professionalism at the working group of madrasa seputih banyak, *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(2), 170-180. <http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v2i2.348>.
- Tambak, S. & Sukenti, D. (2020). Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers, *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(1), 65-78. <https://doi:10.21831/cp.v39i1.26001>.
- Tambak, S. & Sukenti, D. (2023). Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession, *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 11(2), 317-352. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2024). Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?. *Journal of Learning for Development*, 11(1), 151-164. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763>
- Tambak, S., Ahmad, M. Y., Amril, A., Sukenti, D., Hamzah, H., & Marwiyah, S. (2022). Madrasa teacher professionalism: Effects of gender and teaching experience in learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1490-1499. <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>
- Tambak, S., Amril, A. & Sukenti, D. (2021). Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 117-135. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055>.
- Tambak, S., M. Y. Ahmad, A. Amril, D. Sukenti, H. Hamzah, & Marwiyah, St. (2022). Madrasa teacher professionalism: Effects of gender and teaching experience in learning, *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1490-1499. <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, S., Marwiyah, S., Sukenti, D., Husti, I., & Zamsiswaya Z. (2023). Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasa teacher social competence in teaching?. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 342-353. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20796>
- Tambak, S., Sukenti, D., Syarif, M., & Harahap, M. (2024). Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 243-255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The SAGE handbook of qualitative research in psychology*, 2(17-37), 25.
- Triansyah, F. A., Ugli, Y.K.B., Muhammad, I. & Nurhoiriyah, N. (2023). Determinants of teacher competence in islamic education: bibliometric analysis and approach, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(1), 17-32. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3458>.

- Ye, W., Ding, Y., Han, X. & Ye, W. (2024). Pre-service teachers' teaching motivation and perceptions of teacher morality in China, *Educational Studies*, 50(2), 243-260. <https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2037406>.
- Zepke, N. (2023). A planning framework for learner–teacher partnerships," *Journal of Further and Higher Education*, 25, 1-11. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2244449>.
- Zhao, F.F., (2023). Teaching behaviours of clinical teachers and professional commitment among nursing students: A moderated mediation model of optimism and psychological well-being, *Nurse Education Today*, 125, 105774. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105774>.